

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rumah Sakit

2.1.1 Definisi Rumah Sakit

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit, Rumah Sakit adalah sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO), rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif), pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat.

2.1.2 Tujuan Penyelenggaraan Rumah Sakit

Adapun tujuan dari penyelenggaraan rumah sakit menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mempermudah akses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan
2. Memberikan perlindungan terhadap keselamatan pasien, masyarakat, lingkungan rumah sakit dan sumber daya manusia di rumah sakit
3. Meningkatkan mutu dan mempertahankan standar pelayanan rumah sakit
4. Memberikan kepastian hukum kepada pasien, masyarakat, sumber daya manusia rumah sakit dan rumah sakit.

2.1.3 Tugas dan Fungsi Rumah Sakit

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit, di pasal 4 menjelaskan bahwa rumah sakit mempunyai tugas yaitu memberikan pelayanan kesehatan seseorang secara paripurna. Untuk menjalankan tugas tersebut, maka rumah sakit memiliki fungsi yang dijelaskan pada pasal 5, sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit
2. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis
3. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan
4. Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika bidang ilmu pengetahuan bidang kesehatan

2.2 Perilaku

2.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau perbuatan satu organisme yang dapat diamati dan dapat dipelajari. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu respon organisme atau seseorang terhadap stimulus dari luar objek tersebut. Respon tersebut ada 2 bentuk yaitu :

1. Bentuk pasif (respon internal) yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak dapat secara langsung dilihat oleh orang lain, misalnya ; berpikir, tanggapan

atau sikap batin dan pengetahuan, bentuk perilaku ini masih terselubung (*covert behaviour*).

2. Bentuk aktif yaitu apabila jelas diobservasi secara langsung dimana perilaku itu sudah tampak dalam bentuk tindakan yang nyata (*overt behaviour*).

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoatmodjo, (2003) faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri yang meliputi faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor penguat (*reinforcing factor*).

a) Faktor Predisposisi (*Prodisposing Factor*)

Menurut Notoatmodjo, (2010) mengutip Green, (1980) faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

Menurut teori Green, (1980) bahwa faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, kepercayaan dari orang tersebut dan perilaku tertentu serta beberapa karakteristik individu meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja.

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Menurut

fungsinya pengetahuan merupakan dorongan dasar untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa, sehingga tercapai suatu konsistensi. Semakin banyak positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2014).

2. Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Respon yang dinyatakan sebagai sikap didasari oleh proses evaluasi dari dalam individu, yang memberikan kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka yang kemudian mengkristalkan sebagai potensi reaksi terhadap reaksi suatu obyek sikap (Notoatmodjo, 2014).

3. Umur

Umur seseorang menunjukkan tingkat kematangan dalam bekerja. Efek menjadi tua merupakan kecenderungan terhadap terjadinya kecelakaan, seperti terjatuh. Juga angka nilainya kecelakaan rata-rata lebih meningkat mengikuti bertambahnya usia. Semakin tua usia pegawai makin tinggi komitmennya terhadap suatu organisasi, hal ini dikarenakan kesempatan individu untuk mendapatkan pekerjaan lain menjadi lebih terbatas sejalan dengan meningkatnya usia (Robbins, 2008).

4. Jenis Kelamin

Ada perbedaan antara tenaga kerja wanita dengan pria yang meliputi segisegi berikut ini : secara fisik ukuran tubuh dan ukuran otot dan tenaga dari tenaga kerja wanita relatif kurang jika dibandingkan dengan pria. Kenyataan ini sebagai akibat dari pengaruh hormonal yang berbeda antara wanita dan pria (Suma'mur, 1996).

5. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2003), Pendidikan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu, kelompok atau masyarakat dalam rangka mencapai peningkatan kemampuan yang diharapkan. Pendidikan formal memberikan pengaruh besar dalam membuka wawasan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang baru yang ada dalam lingkungannya. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya dan orang tersebut bermanfaat bagi dirinya (Notoatmodjo, 1997).

6. Masa Kerja

Menurut Robbins (2008), bahwa semakin lama seorang individu berada dalam suatu pekerjaan maka lebih kecil kemungkinannya untuk mengundurkan diri. Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seorang pegawai lebih merasa betah dalam suatu organisasi, hal ini disebabkan diantaranya karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama sehingga karyawan akan merasa nyaman dengan pekerjaannya.

b) Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat seperti, puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu,

dokter atau bidan praktek swasta. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan.

1. Ketersediaan APD

Perilaku petugas kesehatan dalam penggunaan APD sangat dipengaruhi oleh ketersediaan APD. APD harus tersedia cukup jenis dan jumlahnya, agar dapat melindungi seluruh atau Sebagian tubuh petugas kesehatan selama bekerja (Kurniawidjadja, 2010).

2. Kenyamanan APD

Perasaan tidak nyaman (berat atau panas) yang timbul pada saat pemakaian APD dapat menyebabkan petugas enggan untuk menggunakan APD saat bekerja.

c) Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Faktor ini merupakan faktor yang berperan meyakinkan tenaga kerja yang akhirnya secara efektif dapat merubah perilaku.

1. SOP

SOP (*Standard Operating Procedure*) pada dasarnya adalah pedoman yang berisi prosedur-prosedur operasional standar yang ada di dalam suatu organisasi yang digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan, serta penggunaan fasilitas proses yang dilakukan oleh orang-orang di dalam organisasi dapat berjalan efektif dan efisien, konsisten, standar dan sistematis (Tambunan, 2013: 86). Tujuan dibuatnya SOP penggunaan APD di rumah sakit diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penerapan petugas untuk menggunakan APD agar tidak terpapar penyakit.

2. Sanksi

Bila terdapat seseorang yang melanggar peraturan, maka diperlukan keberanian pimpinan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Jadi, dengan adanya sanksi ini diharapkan dapat petugas patuh dalam menggunakan APD saat bekerja.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. Kepemimpinan berarti melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan yang dipimpin. Faktor kepemimpinan juga dapat berpengaruh terhadap perilaku petugas dalam penggunaan APD. Jika pemimpin selalu mengingatkan untuk menggunakan APD saat bekerja, bawahan tersebut akan membentuk perilaku patuh terhadap penggunaan APD.

2.3 Alat Pelindung Diri (APD)

2.3.1 Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)

APD merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini merupakan pecegahan terakhir, namun penerapan APD sangat dianjurkan (Fadly, 2021). Menurut *Occupational Safety and Health Administration (OSHA)* alat pelindung diri didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya

di tempat kerja baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya.

2.3.2 Syarat-syarat Alat Pelindung Diri (APD)

Syarat-syarat Alat Pelindung Diri (APD) agar dapat dipakai secara efektif dalam penggunaan dan pemeliharaan APD (Suma'mur, 2014):

1. APD mampu memberikan perlindungan yang efektif
2. APD mempunyai berat yang seringan mungkin dan nyaman di pakai
3. Bentuk cukup menarik
4. Tidak menimbulkan gangguan pada pemakaiannya
5. Mudah untuk digunakan dan di lepas kembali
6. Tidak mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernapasan serta gangguan lainnya saat digunakan
7. Tidak mengurangi persepsi sensori dalam menerima tanda-tanda peringatan
8. Suku cadang APD cukup tersedia di pasaran
9. Mudah di simpan dan di pelihara
10. APD yang digunakan sesuai dengan standar.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemakaian APD, antara lain yaitu:

1. Pengujian mutu APD harus memenuhi standar yang telah ditetapkan. APD sebelum dipasarkan harus diuji lebih dahulu mutunya
2. Pemeliharaan APD yang akan digunakan benar-benar sesuai dengan kondisi tempat kerja
3. Ukuran untuk dapat memberikan perlindungan yang maksimum pada tenaga kerja serta ukuran alat APD harus tepat

4. Cara pemakaian APD disediakan oleh instansi terkait

2.3.3 Jenis Alat Pelindung Diri (APD)

Jenis Alat Pelindung Diri (APD) menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 Tentang Alat Pelindung Diri, adalah sebagai berikut :

1. Alat pelindung kepala

Jenis APD pelindung kepala terdiri dari helm pengaman, topi atau tudung kepala, penutup atau pengaman rambut yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan atau paparan risiko.

2. Alat pelindung mata dan muka

Jenis APD pelindung mata dan muka terdiri dari kacamata pengaman, *goggles*, *face shield*, masker selam, *full face masker* yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan kimia, partikel, benda-benda yang berbahaya.

3. Alat pelindung telinga

Jenis APD pelindung telinga terdiri dari sumbat telinga dan penutup telinga yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan.

4. Alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya

Jenis APD pelindung pernapasan dan perlengkapannya terdiri dari masker, respirator, katrit, canister, *Re-breather*, *Airline respirator*, *Continues Air Supply Machine*, tangki selam dan regulator, *Self-Contained Breathing Apparatus*, dan

emergency breathing apparatus yang berfungsi untuk melindungi pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat.

5. Alat pelindung tangan

Jenis APD pelindung tangan terdiri dari sarung tangan yang terbuat dari logam, kulit, kain kanvas, kain berlapis, karet dan sarung tangan yang tahan bahan kimia yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari paparan yang berbahaya.

6. Alat pelindung kaki

Jenis APD pelindung kaki berupa sepatu keselamatan pada pekerjaan peleburan, pengecoran logam, industri, konstruksi bangunan, pekerjaan yang berpotensi bahan peledakan, bahaya listrik, tempat kerja yang basah atau licin, bahan kimia dan jasad renik, dan/atau bahaya Binatang yang berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan.

7. Pakaian pelindung

Jenis pakaian pelindung terdiri dari rompi, celemek, jacket, dan pakaian pelindung yang menutupi Sebagian atau seluruh bagian badan yang berfungsi untuk melindungi badan Sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya paparan penyakit.